

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembentukan Karakter Mulia

1. Pengertian karakter

Istilah karakter dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, kata karakter memiliki makna yang beragam namun saling berkaitan.

- a) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Istilah ini juga bisa berarti tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang sering dilakukan, serta dapat diartikan sebagai watak, yakni sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan perilakunya⁵¹.
- b) Kata karakter dalam bahasa Latin, Inggris, dan Yunani. Dalam bahasa Latin disebut “*kharakter*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Yunani “*character*” dari *charassein* yang artinya menggores, mengukir⁵², hal ini menggambarkan bahwa karakter terbentuk melalui proses “pengukiran” dalam diri seseorang dan membutuhkan waktu yang lama⁵³.
- c) Dalam bahasa Arab, istilah *karakter* sering diungkapkan dengan beberapa padanan kata, antara lain *khuluqun* (خُلُقٌ), *sajiyyah* (سَجِيَّةٌ), dan *thob'un* (طَبْعٌ) yang berarti karakter, akhlak, watak, tabiat, budi pekerti, atau perangai⁵⁴. Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dengan merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, istilah *al-khuluq* (الْخُلُقُ) secara bahasa dibedakan dari *al-kholq* (الْخَلْقُ). *Al-kholq* bermakna fisik atau bentuk lahiriah, sedangkan *al-khuluq* bermakna akhlak atau bentuk batiniah manusia. Hal ini karena manusia yang tersusun dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik yang dapat dilihat oleh mata

⁵¹ Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

⁵² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁵³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 15.

⁵⁴ Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 43.

kepala. Sedangkan unsur non fisik hanya dapat dilihat oleh mata batin. Dimana masing-masing keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang buruk dan ada pula yang baik⁵⁵.

Tabel 2.2 Pengertian Karakter Secara Bahasa

No.	Perspektif	Istilah	Makna dan Penjelasan	Penekanan Konseptual
1.	KBBI	Karakter	Sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti; tabiat atau perangai; watak yang memengaruhi pikiran dan perilaku seseorang.	Karakter sebagai sifat kepribadian yang tampak dalam perilaku.
2.	Bahasa Latin, Inggris, Yunani	<i>Kharakter</i> <i>kharax</i> . <i>Character</i> . <i>Character</i> dari <i>charassein</i> .	Berarti “menggores” atau “mengukir”; menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui proses panjang yang mengukir nilai dalam diri seseorang.	Karakter sebagai hasil proses pembentukan jangka panjang (pengukiran nilai).
3.	Bahasa Arab	<i>Khuluq</i> , <i>sajiyah</i> , <i>thob'un</i>	Bermakna akhlak, watak, tabiat, budi pekerti. Menurut al-Ghazali, <i>khuluq</i> berbeda dengan <i>khalq</i> : <i>khalq</i> = fisik lahiriah; <i>khuluq</i> = sifat batiniah yang memengaruhi perilaku.	Karakter sebagai dimensi batin (akhlak) yang membentuk perilaku nyata.

Sedangkan secara istilah, pengertian karakter dapat dipahami dari keterangan-keterangan para ahli di bawah ini;

a) Imam Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

Artinya : Karakter (*khuluk*) adalah sifat batin seseorang yang telah tertanam kuat dalam jiwanya, sehingga darinya muncul berbagai perilaku dengan mudah dan spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan⁵⁶.

⁵⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, Terjemahan Abdul Hayyi Al-Kattanie, Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

⁵⁶ Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 67.

Definisi ini menunjukkan bahwa sifat batin yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dapat mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan. Perbuatan-perbuatan spontan inilah yang dikategorikan sebagai akhlak atau karakter. Apabila suatu perbuatan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu, apa untung dan ruginya bagi si pelaku, maka belum dikatakan sebagai akhlak atau karakter.

b) Ibnu Miskawaih menjelaskan pengertian karakter sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ لَا رَوِيَّةٍ

Artinya : Karakter (*khuluq*) adalah kondisi batin seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan berbagai perilaku dan perbuatan yang menjadi karakteristiknya secara spontan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu⁵⁷.

c) Ibrahim Anis mendefinisikan karakter sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِحَةٌ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوِيَّةٍ

Artinya : Karakter (*khuluq*) adalah kondisi batin seseorang yang telah tertanam dan mengakar pada dirinya, sehingga darinya lahir berbagai perbuatan secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, baik berupa perbuatan baik maupun buruk⁵⁸.

Definisi ini menunjukkan bahwa karakter merupakan potensi batin yang mengakar dan menjadi sumber lahirnya tindakan manusia. Karakter tidak hanya mencakup kecenderungan terhadap kebaikan, tetapi juga dapat mengarah pada keburukan, tergantung pada pembinaan moral dan spiritual yang membentuknya.

d) Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai :

“A reliable inner disposition that motivates us to act in a morally good way”,
Lickona juga menyatakan : “Character, so conceived, has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.

⁵⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'roq* (Kairo: Maktabah Ats-Tsaqofah Ad-Diniyyah, n.d.), 41, <https://shamela.ws/index.php/book/12720>.

⁵⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: Maktabah As-Syuruk Ad-Dauliyyah, 2004), 252.

Artinya : Karakter adalah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan, yang memotivasi kita untuk bertindak dengan cara yang baik secara moral.

Karakter, sebagaimana dipahami, memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral⁵⁹.

Dari definisi Lickona menunjukkan bahwa karakter adalah watak yang memotivasi seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Karakter terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ketiganya mencerminkan bahwa karakter tidak hanya mencakup kemampuan memahami nilai kebaikan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan, dan akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata.

e) Menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Muslich :

Karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan terekspresi dalam pola pikir, sikap, perkataan, dan perilaku yang ditampilkan⁶⁰.

f) Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto :

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari⁶¹.

g) Menurut Heri Gunawan

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 81–82.

⁶⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

⁶¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 41.

istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma tersebut disebut berkarakter mulia⁶².

Tabel 2.3 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

No.	Ahli/Tokoh	Definisi
1.	Al-Ghozali	Karakter (<i>khuluq</i>) adalah sifat batin yang tertanam kuat, sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan.
2.	Ibnu Miskawaih	Karakter adalah kondisi batin yang mendorong munculnya perilaku khas secara spontan, tanpa pemikiran terlebih dahulu.
3.	Ibrahim Anis	Karakter adalah kondisi batin yang mengakar, melahirkan perbuatan secara spontan, baik perbuatan baik maupun buruk.
4.	Thomas Lickona	Karakter adalah sifat batin yang dapat diandalkan yang memotivasi untuk bertindak baik secara moral; terdiri dari moral knowing, moral feeling, dan moral behavior.
5.	Simon Philips	Karakter adalah kumpulan nilai yang terinternalisasi dan terekspresikan dalam pola pikir, sikap, perkataan, dan perilaku.
6.	Muchlas Samani dan Hariyanto	Karakter adalah nilai dasar pembentuk pribadi seseorang, dipengaruhi faktor hereditas dan lingkungan, terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
7.	Heri Gunawan	Karakter adalah perilaku manusia terkait hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter atau akhlak merupakan sifat batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang secara spontan mendorong lahirnya pikiran, sikap, dan perilaku tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, karena telah terbiasa dilakukan. Kemudian dalam disertasi ini peneliti merujuk dan menggunakan pengertian karakter menurut Al-Ghozali.

2. Pembentukan Karakter

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 4.

Istilah “pembentukan” berasal dari kata dasar bentuk yang mendapat imbuhan *pe-* dan *-an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembentukan diartikan sebagai “suatu proses, cara atau perbuatan membentuk”⁶³. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dapat disejajarkan dengan kata “*to build*” atau “*to create and develop something over a long period of time*”⁶⁴, yang bermakna membangun, membuat dan mengembangkan sesuatu dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, “pembentukan karakter” dapat dipahami sebagai suatu proses berkelanjutan dalam membangun dan mengembangkan perilaku individu melalui tahapan-tahapan tertentu hingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi kebiasaan yang menetap dan akhirnya membentuk karakter individu tersebut.

Selanjutnya akan peneliti paparkan berbagai konsep pembentukan karakter dari para ahli, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana cara pembentukan karakter atau akhlak.

a) Al-Ghozali

Menurut Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin juz 3*, pembentukan karakter atau akhlak mulia dalam diri seseorang dapat terjadi melalui dua cara:

أَحَدُهُمَا: بِجُودِ إلهِيٍّ وَكَمَالِ فِطْرِيٍّ، بِحَيْثُ يُخَلِّقُ الْإِنْسَانَ وَيُولِّدُ كَامِلَ الْعَقْلِ حَسَنَ الْخُلُقِ.
وَالْوَجْهُ الثَّانِي: اكْتِسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ، وَأَعْنِي بِهِ حَمْلَ النَّفْسِ عَلَى
الْأَعْمَالِ الَّتِي يَقْتَضِيهَا الْخُلُقُ الْمَطْلُوبُ. فَمَنْ أَرَادَ مَثَلًا أَنْ يَحْضِلَ لِنَفْسِهِ خُلُقَ الْجُودِ فِطْرِيَّهُ
أَنْ يَتَكَلَّفَ تَعَاطِي فِعْلِ الْجَوَادِ وَهُوَ بَدَلُ الْمَالِ، فَلَا يَزَالُ يُطَالِبُ نَفْسَهُ وَيُؤَاظِبُ عَلَيْهِ تَكَلُّفًا
مُجَاهِدًا نَفْسَهُ فِيهِ حَتَّى يَصِيرَ ذَلِكَ طَبْعًا وَيَتَيَسَّرَ عَلَيْهِ، فَيَصِيرَ بِهِ جَوَادًا. وَعَايِنْتُهُ أَنْ يَصِيرَ
الْفِعْلُ الصَّادِرُ مِنْهُ لَدِيدًا.

Pertama, melalui anugerah *Ilahi* yang diberikan sejak lahir, yaitu ketika seseorang diciptakan dengan fitrah dan karakter yang mulia. Misalnya, seorang anak yang terlahir mempunyai karakter bawaan dermawan. *Kedua*,

⁶³ Kemendikbudristek Republik Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

⁶⁴ Assessment, “Cambridge Dictionary.”

melalui *mujahadah* dan *riyadoh*, melalui usaha sungguh-sungguh dan latihan, atau dalam kata lain melalui pembiasaan. Yakni melalui proses pembebanan dan pembiasaan pada diri suatu perbuatan yang dapat mengantarkannya pada karakter atau akhlak yang diinginkan, hingga perbuatan tersebut menjadi suatu karakter atau akhlak pada dirinya. Sebagai contoh, apabila seseorang ingin memiliki karakter dermawan, maka ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya orang dermawan, yaitu suka memberi dan bersedekah secara konsisten hingga terbentuk karakter dermawan pada dirinya. Tandanya suatu perbuatan telah menjadi karakter atau akhlak adalah ketika pelaku merasa ringan, nyaman dan menikmati perbuatan tersebut tanpa adanya paksaan⁶⁵.

Dalam redaksi lain dari *Ihya' 'Ulum al-Din Juz 3*, Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pembentukan akhlak mulia dapat terjadi melalui tiga cara: (1) terbentuk secara fitrah sebagai anugerah Tuhan sejak lahir; (2) melalui pembiasaan dalam mengerjakan perilaku-perilaku terpuji; dan (3) melalui interaksi langsung dengan orang-orang berakhlak mulia, menyaksikan dan kebersamaan mereka, sehingga keteladanan mereka menjadi contoh nyata yang diinternalisasi dalam diri seseorang⁶⁶.

Kemudian Al-Ghozali juga menjelaskan bahwa akhlak mulia tidak akan tertanam dalam diri seseorang selama ia tidak meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan baik⁶⁷.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa proses pembentukan akhlak melalui *mujahadah* dan *riyadoh* tersebut memiliki hubungan timbal balik yang erat antara aspek batin dan lahir manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak mulia tidak hanya melahirkan perbuatan, tetapi juga terbentuk melalui perbuatan. Antara hati (jiwa) dan anggota tubuh terdapat hubungan yang saling memengaruhi: setiap sifat yang tertanam dalam hati akan memancarkan pengaruhnya pada tindakan lahiriah, sementara setiap tindakan

⁶⁵ Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 72–73.

⁶⁶ Muhammad Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Juz 3* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012), 83.

⁶⁷ Al-Ghozaliy, 80.

lahiriah yang diulang terus-menerus akan meninggalkan jejak mendalam pada hati. Dengan kata lain, perbuatan yang dibiasakan melahirkan akhlak, dan akhlak yang tertanam melahirkan perbuatan⁶⁸.

Jadi, menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak merupakan hasil dari proses *mujahadah* dan *riyadhah* yang dilakukan secara terus-menerus melalui latihan dan pembiasaan. Akhlak tidak lahir secara spontan, melainkan tumbuh dari kebiasaan yang diulang hingga menjadi sifat batin yang melekat dalam diri seseorang.

b) Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'roq*, pembentukan akhlak atau karakter terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, karakter yang bersifat fitrah bawaan (*thobi'i*), yakni karakter yang muncul secara alami dalam diri seseorang sejak lahir. Misalnya, seseorang yang mudah tersulut amarah karena hal-hal sepele, atau yang merasa takut, sedih, dan gembira secara berlebihan terhadap peristiwa kecil di sekitarnya. *Kedua*, karakter yang terbentuk melalui *'aadah* (pembiasaan) dan *tadrib* (latihan), yaitu hasil dari tindakan yang pada awalnya dilakukan melalui pertimbangan dan kesadaran rasional, namun karena terus-menerus dikerjakan secara konsisten, akhirnya menjadi sifat yang menetap dan melekat dalam jiwa seseorang⁶⁹.

Dengan demikian, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa meskipun ada karakter yang bersumber dari bawaan alamiah, manusia tetap memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengubah karakternya melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pandangan ini menunjukkan optimisme moral Islam bahwa karakter bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat diarahkan, dirubah dan dibentuk melalui proses pembiasaan perilaku.

c) Abdullah Nashih Ulwan

⁶⁸ Al-Ghozaliy, 82.

⁶⁹ Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'roq*, 41.

Dalam karyanya *Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pembentukan karakter atau akhlak mulia anak didik dapat dilakukan melalui lima metode, yaitu: (1) dengan pemberian teladan, (2) pembiasaan, (3) pemberian nasihat (*mau'idzoh*), (4) pengawasan, dan (5) pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Kelima metode tersebut merupakan sarana yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak secara menyeluruh, berikut keterangan lebih jelasnya⁷⁰:

1) Pemberian teladan (فُدْوَةٌ)

Memberikan keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak anak didik. Keteladanan memiliki kekuatan edukatif yang besar karena perilaku pendidik secara langsung menjadi model nyata yang ditiru oleh peserta didik. Karakter pendidik akan tercermin pada peserta didiknya; apabila pendidik berakhlak mulia, besar kemungkinan peserta didik pun akan berakhlak mulia, dan sebaliknya. Metode ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya. Beliau bukan hanya menyampaikan ajaran melalui lisan, tetapi juga menanamkannya melalui keteladanan sikap dan perilaku, sebagaimana firman Allah ta'ala :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب : ٢١)

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian.⁷¹

Keteladanan tidak hanya diperoleh melalui pengamatan langsung, tetapi juga dapat dipelajari dari kisah-kisah dan sejarah kehidupan orang-orang saleh yang menjadi panutan bagi generasi setelahnya.

2) Pembiasaan (عَادَةٌ)

Diri manusia itu apabila dibiasakan untuk berakhlak mulia dan ditopang dengan air pengetahuan yang mendukungnya maka akan tumbuh dan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Namun sebaliknya

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam* (Kairo: Dar As-Salam, n.d.), 606–717.

⁷¹ QS. Al-Ahzab: 21

apabila diri tersebut dibiarkan terbiasa mengerjakan kebiasaan yang buruk dan juga dilingkupi oleh kebodohan maka tidak ada keraguan bahwa ia akan tumbuh dan terbentuk pribadi yang berakhlak tercela.

3) Pemberian mauidzoh atau nasihat (مَوْعِظَةٌ)

Yang dimaksud memberi nasihat atau mauidzoh di sini adalah memberitahukan, menunjukkan dan mengarahkan kepada kebenaran dan kebaikan. Nasihat tersebut akan memberikan efek yang besar pada anak didik sebagai pelita baginya untuk mengetahui hakikat sesuatu, mendorongnya untuk meraih perkara-perkara yang luhur dan memiliki akhlak yang mulia.

4) Pengawasan (مُلاحَظَةٌ)

Pengawasan pendidik kepada anak didiknya adalah termasuk unsur paling utama dalam mendidik dan membentuk karakter atau akhlak mulia. Hal tersebut karena ketika anak didik senantiasa berada dalam pengawasan pendidik, pendidik atau guru dapat mengawasi segala gerak-gerik, perkataan, dan perbuatannya. Sehingga apabila pendidik atau guru melihatnya sudah dalam kebaikan maka dapat memberikan apresiasi dan memberinya semangat untuk menetapi hal tersebut, dan apabila melihatnya dalam kejelekan maka dapat mencegah dan memperingatkannya dari hal tersebut.

5) Pemberian hukuman (عُقُوبَةٌ)

Pemberian hukuman pada anak didik dalam pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak bukanlah tujuan utama, tetapi merupakan metode terakhir yang diperlukan dalam situasi tertentu. Yakni ketika anak didik masih terus melanggar setelah diberi nasihat, pembiasaan, dan pengawasan, maka hukuman diperlukan sebagai upaya terakhir untuk meluruskan perilakunya. Hukuman yang diberikan pun harus proporsional sesuai dengan kesalahan yang dikerjakan oleh anak didik. Dengan memberikan hukuman juga mengajarkan kepada anak didik, bahwa setiap kesalahan ada konsekuensi yang harus ditanggungnya.

d) Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter pada diri peserta didik dibutuhkan tiga aspek yang saling berkaitan: *pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*), dengannya seseorang dapat menilai perilaku dan perbuatan sebagai sesuatu yang baik atau buruk, yang benar atau salah. *Kedua*, perasaan moral (*moral feeling*), dengannya seseorang dapat memiliki rasa ingin dan peduli kepada perilaku yang baik dan menolak atau tidak setuju dengan perilaku yang buruk. *Ketiga*, perilaku atau tindakan moral (*moral action*), dengannya seseorang akan melakukan apa yang dia yakini itu benar. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui perpaduan tiga aspek, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), menginginkan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Dan ketiga hal tersebut terbentuk dari kebiasaan yang terus-menerus dalam cara berpikir, merasakan (dalam hati) dan bertindak secara moral⁷².

Berdasarkan pandangan Thomas Lickona, pembentukan karakter yang efektif menuntut integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Karakter yang baik tidak hanya dibangun melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, tetapi juga melalui penghayatan dan pembiasaan untuk mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak secara moral agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri peserta didik.

e) Ratna Megawangi

Menurut Ratna Megawangi dalam pembentukan karakter dibutuhkan suatu cara dan alasan yang dapat dipahami oleh otak, serta dirasakan oleh hati sehingga seseorang terdorong untuk melakukan suatu nilai karakter dengan penuh kesadaran. Penanaman dan pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui metode *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *reasoning the good*

⁷² Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, 82–83.

(memahami alasan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *action the good* (*melakukan kebaikan*)⁷³.

Megawangi menegaskan bahwa banyak orang sebenarnya mengetahui perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, tetapi tidak memiliki dorongan batin yang kuat untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata. Pengetahuan tentang kebaikan harus disertai dengan penanaman kesadaran moral dan pembiasaan berbuat baik secara konsisten, agar nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari⁷⁴.

Berikut adalah tabel terkait konsep-konsep pembentukan karakter mulia menurut para ahli yang telah disebutkan di atas:

Tabel 2.4 Konsep Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli

No.	Tokoh / Ahli	Konsep Pembentukan Karakter	Penekanan Konseptual
1.	Al-Ghozali	Pembentukan akhlak melalui dua cara utama: (1) <i>fitrah</i> atau anugerah Ilahi sejak lahir; (2) <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhah</i> melalui pembiasaan, latihan, dan pembebanan yang konsisten hingga perilaku menjadi ringan, spontan, dan nikmat.	Karakter terbentuk melalui <i>pembiasaan</i> , <i>keteladanan</i> , dan <i>fitrah</i> . Akhlak dianggap muncul jika perilaku dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan.
2.	Ibnu Miskawaih	Karakter terbentuk melalui dua cara: (1) sifat bawaan (<i>thobi'i</i>); (2) pembiasaan (<i>'adah</i>) dan latihan (<i>tadrib</i>) yang dilakukan berulang hingga menetap dalam jiwa.	Karakter terbentuk melalui <i>pembiasaan</i> , dan <i>fitrah</i> .
3.	Abdullah Nashih Ulwan	Lima metode pembentukan akhlak: (1) keteladanan; (2) pembiasaan; (3) nasihat; (4) pengawasan; (5) hukuman bersifat mendidik. Semua metode saling melengkapi	Menekankan pendidikan akhlak yang utuh melalui <i>modeling</i> , <i>habit formation</i> , <i>guidance</i> , <i>supervision</i> , dan <i>disciplinary action</i> .

⁷³ Ratna Megawangi, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter," Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2023, <https://ihf.or.id/pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>.

⁷⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 109.

		dalam membentuk moralitas anak secara menyeluruh.	
4.	Thomas Lickona	Karakter terbentuk melalui integrasi tiga aspek: (1) <i>moral knowing</i> ; (2) <i>moral feeling</i> ; (3) <i>moral action</i> . Seseorang berkarakter baik jika ia tahu yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik (<i>knowing-desiring-doing the good</i>).	Karakter sebagai perpaduan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang terbentuk melalui kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak.
5.	Ratna Megawangi	Pembentukan karakter dilakukan melalui empat tahap: (1) <i>knowing the good</i> ; (2) <i>reasoning the good</i> ; (3) <i>loving the good</i> ; (4) <i>acting the good</i> .	Penekanan pada kesadaran moral, karakter terbentuk jika seseorang mengetahui, memahami alasan kebaikan, mencintainya, lalu mewujudkan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, pembentukan karakter berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan, merupakan proses menanamkan, melatih, dan membiasakan perilaku baik secara berkelanjutan hingga menjadi karakter atau akhlak. Proses ini mencakup penguatan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, di mana seseorang tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mencintainya dan berusaha mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dimana dalam disertasi ini, peneliti merujuk dan menggunakan konsep pembentukan karakter menurut Al-Ghozali.

3. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memiliki ruang lingkup yang luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, personal, sosial, maupun kebangsaan. Ruang lingkup ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu dalam konteks pribadi, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Berikut ini penulis paparkan beberapa

pandangan mengenai ruang lingkup pembentukan karakter menurut sumber-sumber yang relevan.

Heri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* menjelaskan bahwa ruang lingkup pembentukan karakter mencakup lima aspek, yaitu: (1) karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) karakter yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) karakter yang berhubungan dengan bangsa dan negara⁷⁵. Kelima aspek tersebut menggambarkan bahwa pembentukan karakter harus mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual, personal, sosial, ekologis, dan kebangsaan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ruang lingkup pembentukan karakter dapat dibedakan menjadi dua aspek. *Pertama*, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, yang mencakup nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketabahan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. *Kedua*, karakter yang berhubungan dengan orang lain, yang diwujudkan dalam sikap keadilan, kejujuran, empati, dan kepedulian sosial⁷⁶. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menekankan pada pengendalian dan pengembangan diri, tetapi juga pada kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dan etis dengan sesama manusia.

Selanjutnya, berdasarkan *Grand Design Pendidikan Karakter* Kemendiknas tahun 2010 dan *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, ruang lingkup pembentukan karakter mencakup empat ranah utama yang merepresentasikan proses psikologis dan sosial-kultural manusia, yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Olah hati berfokus pada pengasahan kepekaan batin, pembentukan budi pekerti, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Olah rasa berfokus pada pengembangan kepekaan estetika, empati, dan kemampuan menghargai

⁷⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 4.

⁷⁶ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 21.

keindahan serta menjalin hubungan antarmanusia. Olah pikir berfokus pada pengasahan akal budi dan pengembangan kemampuan kognitif. Sedangkan olah raga berfokus pada pembentukan karakter melalui aktivitas jasmani⁷⁷. Keempat ranah tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pembentukan karakter, di mana keseimbangan antara dimensi spiritual, emosional, intelektual, dan fisik menjadi landasan bagi terwujudnya kepribadian yang berintegritas serta berakhlak mulia.

4. Karakter Mulia

Setelah memahami pengertian karakter dan proses pembentukannya, pembahasan pada sub bab ini diarahkan pada karakter mulia sebagai tujuan akhir dari pendidikan karakter. Karakter mulia merupakan bentuk ideal dari budi pekerti yang hendak diwujudkan melalui serangkaian proses pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan yang berkesinambungan.

Rosulullah Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Al-Baihaqi, No. 20782)⁷⁸.

Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan dan menegakkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak atau karakter secara garis besar terbagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah* atau *al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madhmumah*)⁷⁹.

Karakter mulia dalam bahasa Inggris disebut *good character*, sebagaimana keterangan dari Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters*. Ia juga menyatakan bahwa “*the content of good character is*

⁷⁷ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (Jakarta, 2017); Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam, *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua, Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), 11; Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 27–28.

⁷⁸ Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubro Juz 10*, 323.

⁷⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 6–7.

virtue”, yang berarti isi dari karakter mulia adalah kebajikan, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang⁸⁰.

Karakter pada hakikatnya merupakan aspek batin yang tidak dapat diamati secara langsung oleh pancaindra. Oleh karena itu, penilaian terhadap karakter seseorang hanya dapat dilakukan melalui perilaku dan perbuatan yang lahir darinya, sebagai cerminan dari kondisi batinnya⁸¹.

Imam Al-Ghozali menjelaskan pengertian karakter mulia sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ ... , فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلًا وَ شَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا, وَ إِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْمَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Bahwa apabila perilaku yang lahir dari suatu akhlak atau karakter adalah sesuatu yang dinilai terpuji menurut akal sehat dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, maka hal itu disebut sebagai karakter atau akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila perilaku yang muncul darinya adalah perilaku tercela yang bertentangan dengan akal sehat dan tuntunan syariat Islam, maka disebut sebagai karakter atau akhlak yang jelek⁸².

Menurut Heri Gunawan, orang yang berkarakter mulia adalah orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata-krama, budaya, dan adat istiadat⁸³.

Dalam disertasi ini, peneliti memfokuskan kajian pada sebelas (11) karakter mulia, yaitu takwa, memuliakan guru, memuliakan ilmu, memuliakan orang tua, gemar membaca, musyawarah dan toleransi, mandiri, disiplin, istiqamah, bertanggungjawab, dan menjaga kebersihan. Berikut penjelasan mengenai sebelas karakter mulia tersebut dalam bentuk tabel:

⁸⁰ Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, 15–16.

⁸¹ Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Juz 3*, 73–74.

⁸² Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Jilid 3*, 67.

⁸³ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 4.

Tabel 2.5 Karakter Mulia

No.	Akhlak/Karakter Mulia	Keterangan Karakter Mulia	Indikator Perilaku
1.	Takwa	<p>Yakni dengan beriman kepadanya, mengerjakan perintah-perintahNya, dan menjauhi larangan-laranganNya⁸⁴.</p> <p>Takwa adalah melaksanakan perintah-perintah Allah ta'ala dan menjauhi larangan-laranganNya. Kemudian perintah-perintah Allah itu ada yang sifatnya wajib dan ada yang sunah⁸⁵.</p> <p>Di antara perilaku-perilaku yang menunjukkan karakter takwa adalah: bersuci (<i>thoharoh</i>), mengerjakan sholat, berpuasa, membayar zakat dan berhaji ke baitullah bagi yang mampu⁸⁶.</p>	Melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah
2.	Memuliakan ilmu	<p>Seorang pelajar atau santri tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula memperoleh kemanfaatan ilmu, kecuali dengan memuliakan ilmu, guru dan ahli ilmu. Termasuk dari perilaku memuliakan ilmu adalah (1) memuliakan guru. (2) Memuliakan kitab, sayogyanya seorang pelajar untuk tidak mengambil kitabnya kecuali dalam keadaan suci, termasuk bentuk memuliakan kitab yang wajib adalah tidak membentangkan kaki ke arah kitab, termasuk memuliakan kitab adalah membagusi tulisan pada kitab. (3) Memuliakan teman sesama</p>	Membawa kitab dengan tangan kanan dan ditempelkan di dada.

⁸⁴ Afandi, *Al-Tarbiyyah Wa Al-Adab Al-Syar'iyah*, 5–8.

⁸⁵ Muhammad Al-Ghozaliy, *Bidayah Al-Hidayah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), 20–22.

⁸⁶ Muhammad Al-Ghozaliy, *Minhaj Al-Abidin Ila Al-Jannah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), 15.

		santri atau pelajar. (4) Memuliakan ilmu itu sendiri, seperti tetap mendengarkan suatu ilmu dengan rasa mengagungkan walau sudah di dengar 1.000 kali. Kemudian menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan membersihkan diri dari akhlak tercela ⁸⁷ .	
3.	Memuliakan guru	Seorang pelajar atau santri tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula memperoleh kemanfaatan ilmu, kecuali dengan memuliakan ilmu, guru dan ahli ilmu. Termasuk dari perilaku memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan di hadapannya kecuali dengan izinnya, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak bertanya ketika guru letih atau jemu, dan disiplin terhadap waktu-waktunya. Walhasil adalah mengerjakan segala sesuatu yang membuatnya rido, dan menjauhi segala hal yang membuatnya marah, serta mengerjakan apa yang diperintakkannya selama bukan perkara maksiat. Termasuk perilaku memuliakan guru adalah memuliakan anak-anaknya guru, dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan guru. Barangsiapa menyakiti gurunya, maka ia akan terhalang dari keberkahan ilmu dan tidak mendapatkan	Berdiri tegap sambil menundukkan kepala ketika Romo Yai dan keluarga Ndalem lewat, dan membalik sandalnya guru.

⁸⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Ta'allum* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2007), 34-41.

		kemanfaatan ilmu kecuali hanya sedikit ⁸⁸ .	
4.	Memuliakan orang tua	Dengan cara mentaati keduanya, tidak mendurhakai keduanya, dan mendoakan kebaikan untuk keduanya ⁸⁹ . Di antara perilaku-perilaku yang menunjukkan akhlak memuliakan orang tua adalah : mengerjakan perintah orangtua, mengerjakan setiap sesuatu yang membuat hatinya senang, murah senyum di hadapannya, menyalaminya setiap hari, mendoakan kebaikan untuknya, menjauhkan diri dari setiap sesuatu yang menyakiti hatinya, tidak bermuka masam kepada orang tua, tidak berbohong kepadanya, tidak berkata kasar dan meninggikan suara kepadanya ⁹⁰ .	Berbicara sopan dan mencium tangan orang tua ketika bertemu dan berpamitan.
5.	Gemar Membaca	Merupakan sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain ⁹¹ . Perilaku-perilaku gemar membaca di antaranya: mengaji kitab, membaca kitab atau buku, dan menulis sambil membaca.	Mengikuti pelajaran di Madrasah.
6.	Musyawarah dan toleransi	Seorang pelajar atau santri tidak boleh tidak dari melakukan diskusi dan berdebat (adu argumen),	Mengikuti kegiatan musyawarah kelompok kecil

⁸⁸ Az-Zarnuji, 34–37.

⁸⁹ Afandi, *Al-Tarbiyyah Wa Al-Adab Al-Syar'iyah*, 16–20.

⁹⁰ Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlak Lil-Banin Aljuzul-Awwal* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nubhan, n.d.), 18–19.

⁹¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal" (Jakarta, 2018).

		<p>namun harus dengan niat yang lurus dan bertujuan mencari kebenaran atau mencari jawaban suatu permasalahan. Diskusi dan adu argumen merupakan bentuk dari musyawarah. Seorang pelajar hendaknya bermusyawarah dalam setiap hal, terutama yang menyangkut perihal sosial, sebagaimana dicontohkan oleh Rosulullah saw dan para Sahabatnya⁹². Toleransi bukan berarti meninggalkan prinsip atau keyakinan, tetapi memegang teguh kebenaran yang diyakini sambil menghormati keyakinan dan hak orang lain. Manusia boleh berfanatik terhadap agama, bangsa, bahasa, dan paham sosial yang diyakininya benar, namun tidak boleh menjadikan fanatisme itu sebagai alasan untuk merendahkan, memaksa, atau menyakiti pihak lain⁹³. Toleran merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain⁹⁴.</p>	dan kelompok besar.
7.	Mandiri	Mandiri diaktualisasikan dengan memaksimalkan segenap kemampuan sendiri untuk melakukan berbagai aktivitas ⁹⁵ . Mandiri juga dapat diartikan sebagai sikap dan	Mandiri dalam memenuhi makna kitab.

⁹² Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Ta'allum*, 29–30, 61–62.

⁹³ Musthofa Al-Gholayaini, *'Idhoh Al-Nasyiin* (Kediri: Pesantren Fathul 'Ulum, n.d.), 145–50.

⁹⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.”

⁹⁵ Ratna Megawangi, “Pilar Karakter,” *Sekolah Karakter*, n.d., <https://sekolahkarakter.sch.id/9-pilar-karakter/>.

		perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas ⁹⁶ . Tidak ada hal yang lebih membahayakan bagi seseorang dibanding ketergantungannya pada orang lain dalam mengurus urusan hidupnya sendiri. Kemandirian bukan berarti menolak nasihat orang bijak atau bertindak semaunya sendiri, tetapi menggunakan akal dan kemampuan pribadi secara optimal sambil tetap terbuka terhadap pertimbangan ahli dan orang saleh ⁹⁷ .	
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan adanya perilaku patuh dan tertib terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku ⁹⁸ .	Disiplin mengikuti pengajian wajib selasa sore
9.	Istiqamah (melakukan selalu)	Istiqamah dalam beribadah, dalam belajar dan mengaji, dalam takror (mengulang pelajaran dan hafalan), dan memerangi rasa malas ⁹⁹ .	Istiqamah sholat subuh secara berjamaah
10.	Bertanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa ¹⁰⁰ .	Mengikuti pengajian bandongan setelah musyawarah.
11.	Menjaga kebersihan	Melalui tindakan nyata, berupa: membersihkan diri,	Mengerjakan jadwal piket

⁹⁶ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal."

⁹⁷ Al-Gholayaini, *'Idhoh Al-Nasyiin*, 175–78.

⁹⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal."

⁹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thoriq Al-Ta'allum*, 42–50.

¹⁰⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal."

		lingkungan, serta menjaga kesucian tempat ibadah dan tempat belajar.	asrama dan mengikuti roan kebersihan.
--	--	--	---------------------------------------

5. Pentingnya Pemberian Teladan Dalam Pembentukan Karakter Mulia

Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa di antara fitrah yang telah Allah tanamkan pada diri manusia adalah kebutuhan terhadap sosok teladan, agar mereka memiliki contoh hidup yang nyata yang menunjukkan bagaimana menerapkan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, tidak ada cara lain bagi risalah-risalah Ilahi untuk terwujud di muka bumi selain dengan diutusnyanya para Rasul, yang menjelaskan ajaran Allah secara praktis sehingga dapat disaksikan langsung oleh manusia¹⁰¹. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sungguh telah ada pada (diri) Rosulullah suri teladan yang baik bagi kalian¹⁰².

Kholid bin Hamid Al-Hazimi menuturkan bahwa metode pemberian teladan merupakan salah satu metode pendidikan terbaik yang berpengaruh terhadap perilaku orang lain, karena ia merupakan penerapan praktis yang membuktikan kemampuan seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang dan menghiasi diri dengan keutamaan, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode ini memindahkan pengetahuan dari ranah teoritis ke ranah praktis yang memberikan pengaruh nyata, menyentuh penglihatan, pendengaran, dan hati, sehingga timbul keyakinan, kekaguman, dan keinginan untuk meneladani¹⁰³.

Keteladanan mengubah ajaran dari sekadar teori menjadi pengalaman yang hidup dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali:

¹⁰¹ Abdur Rahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2007), 205.

¹⁰² Al-Qur'an, 33:21.

¹⁰³ Khalid bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 2000), 378.

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ, وَ طِبَاغُ النَّاسِ إِلَى الْمُسَاعَدَةِ فِي الْأَعْمَالِ أَمْيَلُ إِلَيْهَا مِنَ
الْمُتَابَعَةِ فِي الْأَقْوَالِ

Dimana arti bebasnya adalah : Memberi teladan itu lebih kuat (pengaruhnya) daripada sekedar memberikan teori, karena watak manusia itu lebih mudah mengikuti perilaku-perilaku yang ia lihat daripada mengikuti teori-teori yang hanya diucap¹⁰⁴.

Al-Ghozali juga menerangkan :

وَ قَدْ جُبِلَتْ الْقُلُوبُ عَلَى التَّأَثُّرِ بِالْأَمْثَلَةِ

Yang artinya : Sungguh hati manusia itu memiliki watak mudah tergerak dan terpengaruh oleh contoh-contoh yang dilihatnya¹⁰⁵.

Pandangan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa teladan memiliki daya transformasi yang lebih kuat dibandingkan dengan pengajaran teoritis. Oleh karena itu, keteladanan seorang pendidik bukan sekedar pelengkap proses belajar, tetapi merupakan inti dari keberhasilan pendidikan moral dan spiritual.

6. Durasi waktu yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter mulia

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin Juz 3* menjelaskan bahwa manusia itu berbeda-beda terkait waktu yang diperlukan dalam pembentukan karakter mulia, ada yang cepat menerima dan ada yang lambat menerima. Perbedaan tersebut di antaranya disebabkan karena sesungguhnya karakter atau akhlak akan menjadi kokoh dengan banyak mengerjakan perbuatan yang menjadi ciri khasnya, menuruti naluri akhlak tersebut, dan keyakinan bahwa akhlak itu baik. Dalam hal ini manusia terbagi menjadi beberapa tingkatan, di antaranya: *Pertama*, orang bodoh yang belum bisa membedakan antara yang haq dan yang batil, antara yang baik dan yang jelek; dirinya masih kosong dari keyakinan dan doktrin tertentu serta pada dirinya tidak tertanam kebiasaan buruk. Orang seperti ini cepat menerima pengobatan, cukup dengan guru atau pembimbing dan motivasi untuk melakukan mujahadah, maka akhlaknya akan baik dalam waktu dekat. *Kedua*, orang yang tahu jeleknya suatu perbuatan

¹⁰⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqah Al-'Ubudiyyah 'ala Matn Bidayah Al-Hidayah* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2013), 18–19.

¹⁰⁵ Muhammad Al-Ghozaliy, *Ihya 'Ulumiddin Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2017), 30.

buruk, tetapi tidak membiasakan diri berbuat baik dan justru mengikuti syahwatnya meski sadar akan kesalahannya. Orang seperti ini lebih sulit diobati karena kebiasaan buruk yang telah tertanam. Ia harus melepaskan kebiasaan buruk dan menanam kebiasaan baik dengan kesungguhan melalui riyadhah¹⁰⁶. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak memerlukan waktu yang berbeda-beda, tergantung pada pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan moral yang telah tertanam dalam diri seseorang.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Phillippa Lally dkk. dalam jurnal *European Journal of Social Psychology* (2010) berjudul “*How are habits formed: Modelling habit formation in the real world*”, durasi waktu yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk kebiasaan atau karakter baru ternyata sangat bervariasi. Waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai 95% tingkat otomatisasi perilaku (yaitu ketika suatu tindakan mulai dilakukan secara otomatis tanpa berpikir panjang) berkisar antara 18 hingga 254 hari, dengan rata-rata 66 hari. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan bukanlah proses instan, melainkan melalui tahapan yang bertahap dan konsisten. Repetisi yang dilakukan secara teratur dalam konteks yang sama memperkuat keterkaitan antara situasi (*cue*) dan tindakan (*response*) hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari diri seseorang. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kompleksitas perilaku memengaruhi lamanya waktu pembentukan kebiasaan; perilaku sederhana seperti minum air lebih cepat menjadi otomatis dibandingkan perilaku kompleks seperti berolahraga¹⁰⁷.

7. Faktor-Faktor penunjang keberhasilan pembentukan karakter mulia

Heri Gunawan menjelaskan dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* bahwa Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

¹⁰⁶ Al-Ghozaliy, *Ihya' Ulumiddin Juz 3*, 77–78.

¹⁰⁷ Phillippa Lally et al., “How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World,” *European Journal of Social Psychology*, 2010, <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ejsp.674>.

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

- 1) Insting atau Naluri. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.
- 2) Adat atau kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.
- 3) Kemauan atau kehendak (*iradah*). Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

- 4) Suara batin (hati). Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dalamir). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati yang terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.
- 5) Keturunan. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu: 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya¹⁰⁸.

b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, budi pekerti manusia, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhinya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di

¹⁰⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 21–23.

sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

- 2) Lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut¹⁰⁹.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyyah Al-Aulad fi Al-Islam* menjelaskan bahwa 5 faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter atau akhlak mulia anak didik, yaitu: (1) adanya pemberian teladan dari sosok teladan, (2) adanya pembiasaan, (3) pemberian nasihat, (4) adanya pengawasan, dan (5) pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Kelima hal tersebut merupakan sarana yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan karakter anak didik¹¹⁰.

B. Pemodelan (*Modeling*) Dalam Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) adalah sebuah teori belajar yang diusung oleh Albert Bandura (1925–2021 M), seorang psikolog terkenal asal Kanada. Teori ini dikenal sebagai jembatan antara teori pembelajaran behaviorisme dan teori kognitif. Hal ini karena, dalam pandangan Bandura, proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh faktor mental atau kognitif yang ada dalam diri individu. Dengan kata lain, seseorang belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman, sambil melibatkan proses berpikir dan pemahaman terhadap apa yang diamati¹¹¹.

¹⁰⁹ Gunawan, 23–24.

¹¹⁰ Ulwan, *Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, 606–717.

¹¹¹ Saul Mcleod, “Albert Bandura’s Social Learning Theory,” *SimplyPsychology*, 2024, <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>.

1. Pengertian Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

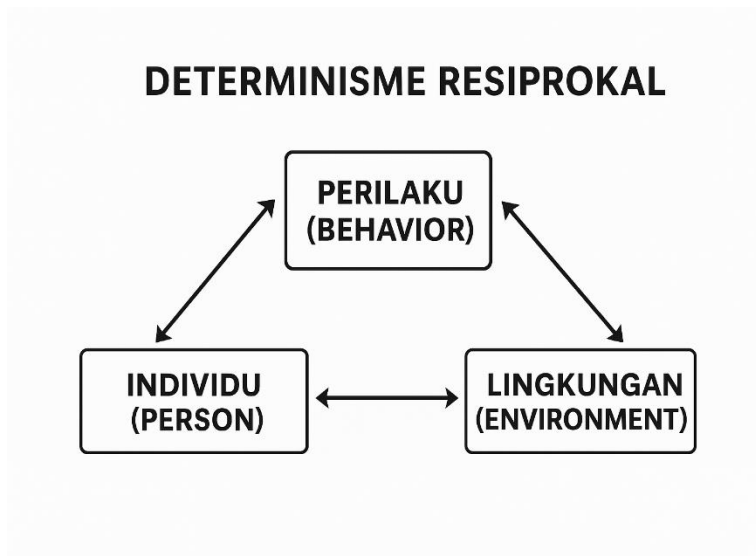
Menurut Albert Bandura, Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain, terutama dengan cara mengamati dan meniru perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan sekitarnya. Melalui proses pengamatan tersebut, individu dapat mengembangkan perilaku serupa, khususnya apabila perilaku yang diamati mendatangkan hasil positif atau imbalan (*reward*). Bandura menambahkan, belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung (*direct experience*), tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang disebut dengan *observational learning*. Dalam proses ini, seseorang belajar dengan memperhatikan model, mengolah informasi secara kognitif, kemudian meniru perilaku tersebut jika dianggap bermanfaat¹¹².

Dalam teori belajar sosial, Bandura juga memperkenalkan konsep determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*), yaitu gagasan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan timbal balik antara tiga unsur utama, yaitu: individu (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga faktor ini saling memengaruhi secara dinamis, bukan satu arah¹¹³. Artinya, lingkungan memang dapat membentuk perilaku seseorang, tetapi individu juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi lingkungannya melalui pikiran, emosi, dan tindakan yang ia pilih¹¹⁴. Dengan demikian, determinisme resiprokal menegaskan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara pasif, melainkan merupakan hasil interaksi aktif antara individu dan lingkungannya.

¹¹² T.R., "Social Learning Theory"; Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change."

¹¹³ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (United Kingdom: Prentice Hall, 1977).

¹¹⁴ Enisha Sarin and Sarah Smith Lunsford, "How Female Community Health Workers Navigate Work Challenges and Why There Are Still Gaps in Their Performance: A Look at Female Community Health Workers in Maternal and Child Health in Two Indian Districts through a Reciprocal Determinism Framework," *Human Resources for Health*, 2017, <https://doi.org/doi:10.1186/s12960-017-0222-3>.



Gambar 2.1 Konsep Determinisme Resiprokal Bandura

2. Konsep Pemodelan (*Modeling*) Dalam Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial memiliki tiga konsep inti yang menjadi dasar pemikirannya. *Pertama*, gagasan bahwa seseorang dapat belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang disebut proses belajar observasional (*observational learning*). *Kedua*, teori ini menekankan pentingnya faktor mental internal dari dalam diri, yang dikenal sebagai penguatan intrinsik (*intrinsic reinforcement*). *Ketiga*, teori ini menjelaskan bahwa sesuatu yang telah dipelajari, tidak selalu harus tampak dalam perubahan perilaku secara langsung; seseorang bisa saja telah memahami dan menguasai suatu pengetahuan tetapi belum menunjukkannya dalam tindakan nyata¹¹⁵.

Untuk lebih jelasnya, mari kita kupas tiga konsep ini lebih mendalam:

- a) Seseorang dapat belajar melalui observasi atau pengamatan (*observational learning*)

Salah satu konsep utama dalam teori belajar sosial adalah bahwa seseorang dapat belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain. Gagasan ini dibuktikan oleh Albert Bandura melalui eksperimen

¹¹⁵ Razieh Tadayon Nabavi and Mohammad Sadegh Bijandi, "Bandura's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory," *Theories of Developmental Psychology*, 1986.

terkenalnya dengan boneka Bobo. Dalam penelitian tersebut, Bandura menunjukkan bahwa anak-anak belajar dan meniru perilaku yang mereka amati dari orang lain. Anak-anak dalam penelitian tersebut mengamati orang dewasa yang memperlakukan boneka Bobo yang ada dalam ruangan dengan kasar. Ketika anak-anak kemudian diberi kesempatan bermain di ruangan yang sama, mereka meniru tindakan agresif yang sebelumnya mereka lihat¹¹⁶.

Dalam *observational learning, modeling* (pemodelan atau peneladanan) adalah komponen atau mekanisme utama yang ada di dalamnya, yaitu tindakan meniru atau meneladani perilaku model yang diamati. Model adalah orang yang diamati, dan model tersebut memberikan contoh perilaku untuk diamati dan ditiru. Bandura mengidentifikasi tiga model sebagai dasar pembelajaran observasional¹¹⁷:

- 1) Model hidup atau model langsung, yakni individu aktual yang mendemonstrasikan dan memperlihatkan suatu perilaku secara langsung.
- 2) Model simbolik, yaitu tokoh yang menampilkan perilaku melalui media atau representasi tidak langsung, seperti buku, film, program televisi, atau platform digital. Model simbolik menampilkan contoh perilaku melalui narasi, kisah, dan deskripsi teladan, yang memberi inspirasi dan mendorong peniruan.
- 3) Model instruksional verbal, yaitu model yang memberikan instruksi dan penjelasan tentang suatu perilaku melalui kata-kata. Model ini tidak menunjukkan perilaku secara langsung, melainkan melalui penjelasan verbal atau instruksi tentang bagaimana suatu tindakan dilakukan. Pembelajar kemudian memahami dan mencoba mempraktikkan berdasarkan deskripsi atau arahan yang didengarnya.

Lebih lanjut, pembelajaran observasional tidak selalu harus melibatkan pengamatan langsung terhadap tindakan seseorang. Mendengar instruksi verbal, seperti mendengarkan podcast, dapat mengarah pada pembelajaran.

¹¹⁶ Do, "Bobo Doll Experiment."

¹¹⁷ Cherry, "How Social Learning Theory Works."

Seseorang juga bisa belajar dengan membaca, mendengar, atau menonton tindakan tokoh-tokoh dalam buku dan film¹¹⁸.

- b) Pentingnya faktor mental internal atau penguatan intrinsik (*intrinsic reinforcement*) dalam proses belajar.

Bandura menegaskan bahwa penguatan eksternal dari lingkungan (*environmental reinforcement*) bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi proses belajar dan perilaku seseorang. Ia menolak pandangan behavioristik murni yang menganggap manusia hanya belajar karena imbalan atau hukuman dari luar¹¹⁹. Menurutnya, dalam menentukan apakah suatu perilaku dipelajari atau tidak juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pikiran, perasaan, dan motivasi. Dalam hal ini, Bandura memperkenalkan konsep penguatan intrinsik (*intrinsic reinforcement*) yaitu bentuk penghargaan yang datang dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain atau lingkungan, berupa rasa bangga, kepuasan pribadi, kebahagiaan karena berhasil mencapai tujuan, atau perasaan mampu (*self-efficacy*)¹²⁰.

- c) Sesuatu yang telah dipelajari, tidak selalu harus tampak dalam perubahan perilaku secara langsung.

Bagaimana kita menentukan kapan sesuatu telah dipelajari?. Dalam banyak kasus, proses belajar dapat langsung terlihat ketika perilaku baru ditampilkan. Saat seorang ayah mengajari anaknya mengendarai sepeda, ia dapat dengan cepat menentukan apakah proses belajar telah terjadi dengan meminta anak tersebut mengendarai sepedanya tanpa bantuan.

Namun, tidak semua hasil belajar dapat diamati secara langsung. Seseorang bisa saja telah mempelajari sesuatu meskipun hasil belajar tersebut belum tampak dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses

¹¹⁸ Elzbieta A. Bajcar and Przemyslaw Babel, "How Does Observational Learning Produce Placebo Effects? A Model Integrating Research Findings," *Front Psychol*, 2018, <https://doi.org/doi:10.3389/fpsyg.2018.02041>.

¹¹⁹ Mitch J Fryling, Cristin Johnston, and Linda J Hayes, "Understanding Observational Learning: An Interbehavioral Approach," *Anal Verbal Behav*, 2011, <https://doi.org/doi:10.1007/BF03393102>.

¹²⁰ David A Cook and Anthony R Artino Jr, "Motivation to Learn: An Overview of Contemporary Theories," *Med Educ*, 2016, <https://doi.org/doi:10.1111/medu.13074>.

belajar tidak selalu menimbulkan perubahan perilaku yang segera terlihat. Meskipun para penganut behaviorisme beranggapan bahwa belajar harus diikuti oleh perubahan perilaku, Bandura menegaskan bahwa proses belajar observasional memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru tanpa harus langsung menampilkannya dalam tindakan. Individu dapat menyimpan hasil pengamatannya dalam ingatan dan menampilkannya ketika muncul motivasi atau situasi yang sesuai¹²¹.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat kita ambil makna dari konsep pemodelan (*modeling*) dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) Albert Bandura. *Modeling* (pemodelan atau peneladanan) adalah komponen atau mekanisme utama yang ada di dalam *observational learning*, yaitu tindakan meniru atau meneladani perilaku model yang diamati.

3. Tahapan dalam Proses Belajar Observasional (*Observational Learning*) dan Pemodelan (*Modeling*)

Dalam teori belajar sosial, Bandura menjelaskan bahwa proses belajar observasional (*observational learning*) dan pemodelan (*modeling*) tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahap menggambarkan bagaimana seseorang mengamati perilaku model, mengolah informasi tersebut secara kognitif, lalu memutuskan apakah akan meniru perilaku itu atau tidak. Melalui tahapan ini, individu tidak hanya menyalin perilaku yang dilihatnya, tetapi juga mempertimbangkan nilai, makna, dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dengan demikian, proses belajar observasional dan pemodelan menunjukkan bahwa belajar merupakan proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, dan motivasi, bukan sekadar peniruan pasif terhadap tindakan orang lain.

Dalam praktiknya, Bandura menguraikan bahwa proses belajar observasional dan pemodelan berlangsung melalui empat langkah utama yang saling berkaitan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut¹²²:

¹²¹ Fryling, Johnston, and Hayes, "Understanding Observational Learning: An Interbehavioral Approach."

¹²² Fryling, Johnston, and Hayes.

a) Perhatian (*Attention*)

Agar seseorang dapat belajar, perhatian merupakan hal yang sangat penting. Proses perhatian ini menentukan apakah seseorang akan mengamati dan meniru perilaku model atau tidak. Hanya dengan melihat model tidak cukup untuk menjamin bahwa individu akan memperhatikan perilaku tersebut. Model harus mampu menarik minat dan perhatian pengamat, serta menampilkan perilaku yang dianggap layak atau bernilai untuk ditiru. Melalui perhatian, individu mengamati perilaku dan konsekuensi yang ditimbulkan, kemudian membentuk representasi mental dari perilaku tersebut dalam pikirannya¹²³.

b) Retensi (*Retention*)

Bandura menekankan bahwa setelah seseorang memperhatikan perilaku model, langkah berikutnya adalah menyimpan informasi tentang perilaku tersebut dalam ingatan. Proses ini disebut retensi, yaitu kemampuan individu untuk mengingat apa yang telah diamati. Individu menyimpan perilaku model secara simbolik dalam pikiran, dengan cara mengorganisasikan perilaku itu ke dalam pola yang mudah diingat¹²⁴.

c) Reproduksi Motorik (*Motor Reproduction*)

Tahap ketiga adalah kemampuan untuk mereproduksi atau melakukan kembali perilaku yang telah diamati. Pada tahap ini, individu mencoba meniru tindakan model berdasarkan gambaran mental yang sudah tersimpan sebelumnya. Namun, kemampuan untuk meniru tidak selalu sempurna karena adanya keterbatasan fisik atau keterampilan individu. Seseorang mungkin ingin meniru suatu perilaku, tetapi tidak dapat melakukannya karena keterbatasan tersebut. Hal ini akan memengaruhi keputusan individu apakah akan mencoba menirunya atau tidak. Dengan demikian, reproduksi motorik

¹²³ Albert Bandura, "Modeling Theory: Some Traditions, Trends, and Disputes," *Recent Trends in Social Learning Theory*, 1972, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-545050-8.50008-0>.

¹²⁴ Bandura.

melibatkan penggunaan representasi simbolik internal dari perilaku yang diamati untuk memandu tindakan nyata¹²⁵.

d) Motivasi (*motivation*)

Tahap terakhir adalah motivasi, yaitu dorongan yang menentukan apakah individu akan meniru perilaku yang diamati atau tidak. Motivasi berkaitan dengan persepsi terhadap konsekuensi yang menguntungkan atau merugikan dari meniru perilaku tersebut. Pengamat akan mempertimbangkan imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang mungkin diperoleh. Jika imbalan yang dirasakan lebih besar daripada risikonya, maka kemungkinan besar perilaku itu akan ditiru. Sebaliknya, jika tidak ada penguatan yang berarti, individu cenderung tidak menirunya¹²⁶.

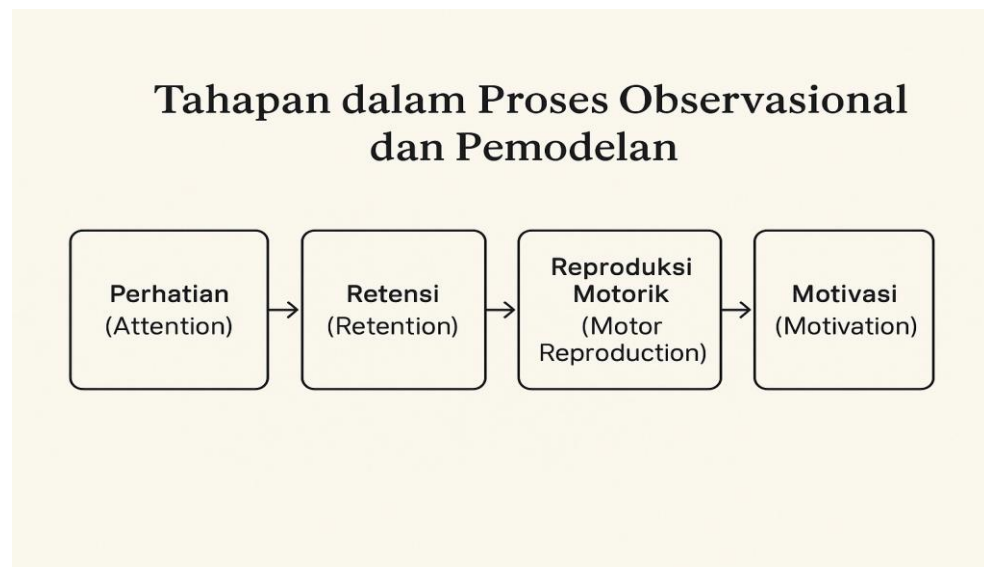
Bandura mengidentifikasi tiga bentuk penguatan (*reinforcement*) yang memengaruhi proses pemodelan (*modeling*), yaitu:

- 1) Penguatan langsung (*direct reinforcement*) atau penguatan eksternal, berupa penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang dialami sendiri oleh individu.
- 2) Penguatan tidak langsung/perwakilan (*vicarious reinforcement*), yaitu ketika individu belajar melalui pengamatan terhadap penghargaan atau hukuman yang diterima oleh model.
- 3) Penguatan diri (*self-reinforcement*), yaitu kepuasan, rasa bangga, atau kebahagiaan yang muncul dari dalam diri setelah berhasil melakukan perilaku yang diinginkan¹²⁷

¹²⁵ Bandura.

¹²⁶ Mcleod, "Albert Bandura's Social Learning Theory."

¹²⁷ Albert Bandura, "Self-Reinforcement: Theoretical and Methodological Considerations," *Journal of Personality and Social Psychology*, 1976, <https://www.jstor.org/stable/pdf/27758862>; Psychology Town, "Social Learning Theory: Bandura's Model of Observational Learning," 2024, <https://psychology.town/fundamentals-of-mental-health/social-learning-theory-bandura-model>; Anita Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning Edition* (Boston: Allyn and Bacon, 2009), 342.



Gambar 2.2 Tahapan Pemodelan

Melalui tahapan perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi inilah, Bandura menunjukkan bahwa proses belajar observasional merupakan perpaduan antara pengamatan, pengolahan kognitif, kemampuan fisik, dan dorongan internal, yang menjadikan individu mampu belajar secara aktif dari lingkungannya.

4. Keterkaitan Teori *Social Learning* Bandura Dengan Konsep *Uswah Hasanah* Dalam Islam Serta Aplikasinya Di Lingkungan Pesantren

Salah satu konsep utama dalam teori belajar sosial adalah bahwa seseorang dapat belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang disebut *observational learning*¹²⁸. Dan dalam *observational learning*, ada istilah *modeling* (pemodelan) yaitu tindakan meniru atau meneladani perilaku model yang diamati. Model adalah orang yang diamati, dan model tersebut memberikan contoh perilaku untuk diamati dan ditiru. Bandura mengidentifikasi tiga model sebagai dasar pembelajaran observasional¹²⁹: (1) Model hidup atau model langsung, yakni individu aktual yang mendemonstrasikan dan memperlihatkan suatu perilaku secara langsung. (2) Model simbolik, yaitu tokoh yang menampilkan perilaku melalui media atau

¹²⁸ Do, "Bobo Doll Experiment."

¹²⁹ Cherry, "How Social Learning Theory Works."

representasi tidak langsung, seperti buku, film, program televisi, atau platform digital. Model simbolik menampilkan contoh perilaku melalui narasi, kisah, dan deskripsi teladan, yang memberi inspirasi dan mendorong peniruan. (3) Model instruksional verbal, yaitu model yang memberikan instruksi dan penjelasan tentang suatu perilaku melalui kata-kata. Model ini tidak menunjukkan perilaku secara langsung, melainkan melalui penjelasan verbal atau instruksi tentang bagaimana suatu tindakan dilakukan. Pembelajar kemudian memahami dan mencoba mempraktikkan berdasarkan deskripsi atau arahan yang didengarnya.

Dalam Islam, Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa di antara fitrah yang telah Allah tanamkan pada diri manusia adalah kebutuhan terhadap sosok teladan, agar mereka memiliki contoh hidup yang nyata yang menunjukkan bagaimana menerapkan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, tidak ada cara lain bagi risalah-risalah Ilahi untuk terwujud di muka bumi selain dengan diutusnyanya para Rasul, yang menjelaskan ajaran Allah secara praktis sehingga dapat disaksikan langsung oleh manusia¹³⁰. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian¹³¹.

Keteladanan mengubah ajaran dari sekadar teori menjadi pengalaman yang hidup dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ، وَ طِبَاعُ النَّاسِ إِلَى الْمُسَاعَدَةِ فِي الْأَعْمَالِ أَمْيَلُ إِلَيْهَا مِنَ الْمُتَابَعَةِ فِي الْأَقْوَالِ

Dimana arti bebasnya adalah : Memberi teladan itu lebih kuat (pengaruhnya) daripada sekedar memberikan teori, karena watak manusia itu lebih mudah mengikuti perilaku-perilaku yang ia lihat daripada mengikuti teori-teori yang hanya diucap¹³².

¹³⁰ Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*, 205.

¹³¹ Al-Qur'an, 33:21.

¹³² Al-Jawi, *Maraqah Al-'Ubudiyyah 'ala Matn Bidayah Al-Hidayah*, 18-19.

Berdasarkan keterangan tentang konsep *modeling* (pemodelan) dalam *observational learning*nya Bandura dan konsep *Uswah Hasanah* dalam Islam adalah sama-sama menekankan pentingnya adanya teladan, contoh, atau model dalam proses belajar.

Adapun cara pengaplikasian teori *modeling* (pemodelan) dalam konteks pondok pesantren adalah dengan tindakan meniru atau meneladani perilaku dari model. Model sendiri ada tiga macam, yaitu model langsung, model simbolik, dan model instruksional verbal. Dan hal meniru atau meneladani perilaku model tersebut terjadi melalui empat tahapan yaitu : tahapan perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi.

C. Pembiasaan dalam teori kebiasaan Atomic Habits James Clear

1. Pengertian teori kebiasaan Atomic Habits

Kebiasaan atau *habit* adalah suatu rutinitas atau perilaku yang dijalankan secara berulang-ulang dan teratur, dan dalam banyak kasus terjadi secara otomatis¹³³.

Kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan perilaku yang dilakukan dalam konteks tertentu hingga menjadi bagian dari sistem respons seseorang terhadap lingkungan. Filsuf Amerika William James dalam karya klasiknya *The Principles of Psychology* menjelaskan bahwa kebiasaan adalah hasil dari pengulangan tindakan yang sama dalam keadaan yang sama, sehingga tindakan tersebut tertanam dalam sistem saraf manusia. James mengibaratkan kebiasaan sebagai “alur” dalam otak yang semakin kuat setiap kali suatu tindakan diulang. Ia menegaskan bahwa kebiasaan yang telah mendarah daging akan muncul secara otomatis ketika seseorang dihadapkan pada isyarat atau situasi yang serupa. Misalnya, ketika seseorang masuk ke ruangan gelap, maka kegelapan itu menjadi *cue* (isyarat) yang secara otomatis menimbulkan perilaku menyalakan lampu¹³⁴.

¹³³ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 6.

¹³⁴ Carlos A. Blanco, “The Principal Sources of William James’ Idea of Habit,” *Frontiers in Human Neuroscience* 8, no. MAY (2014): 1–2, <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00274>.

Pemikiran William James kemudian dikembangkan oleh para penganut behaviorisme, terutama B. F. Skinner, yang menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui mekanisme *penguatan (reinforcement)*. Melalui eksperimen terkenal dengan hewan, Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dikondisikan melalui hubungan antara *stimulus, respon, dan reward*. Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menempatkan seekor merpati lapar dalam kandang khusus (*Skinner box*) yang dilengkapi tombol dan dispenser makanan. Ketika merpati secara kebetulan mematuk tombol, dispenser mengeluarkan pelet makanan. Setelah beberapa kali pengulangan, merpati mempelajari bahwa mematuk tombol akan menghasilkan makanan. Skinner menyimpulkan bahwa perilaku yang diperkuat oleh imbalan (*reward*) akan diulang dan menjadi kebiasaan. Faktor pembentuk kebiasaan menurut Skinner mencakup tiga komponen utama:

- a) Stimulus, yaitu situasi atau tanda yang memicu perilaku (contohnya tombol dalam eksperimen).
- b) Perilaku (*response*), yakni tindakan yang dilakukan (mematuk tombol).
- c) Hadiah (*reward*), yaitu konsekuensi positif dari perilaku (mendapatkan pelet makanan).

Skinner menegaskan bahwa perilaku yang secara konsisten menghasilkan penguatan positif akan menjadi pola perilaku otomatis. Dengan demikian, kebiasaan bukan sekadar hasil pengulangan pasif, melainkan proses belajar yang dikendalikan oleh konsekuensi¹³⁵.

Setelah teori B. F. Skinner yang memandang kebiasaan sebagai hasil dari penguatan eksternal (*reinforcement*) terhadap perilaku tertentu, James Clear¹³⁶ menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan integratif melalui

¹³⁵ Thomas M. Leeder, "Behaviorism, Skinner, and Operant Conditioning: Considerations for Sport Coaching Practice," *Strategies: A Journal For Physical and Sport Educator*, 2022, <https://doi.org/10.1080/08924562.2022.2052776>; Burrhus Frederic Skinner, *Science and Human Behavior* (London: Macmillan, 1953), 65–70.

¹³⁶ James Clear merupakan seorang penulis, pembicara, dan pakar pengembangan diri yang lahir tahun 1986 di Ohio, Amerika Serikat. Dia dikenal secara internasional karena karyanya yang berfokus pada pembentukan kebiasaan, pengambilan keputusan, dan perbaikan diri berkelanjutan (*continuous self-improvement*).

teori *Atomic Habits*. Jika Skinner menekankan bahwa perilaku terbentuk semata-mata karena hubungan antara *stimulus*, *response*, dan *reward*, maka Clear memperluas kerangka tersebut dengan menambahkan faktor internal berupa pikiran, perasaan, dan keyakinan diri yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam bukunya *Atomic Habits*, Clear menyatakan bahwa konsep kebiasaan tidak hanya berakar pada respon terhadap rangsangan eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek internal dan kondisi mental seseorang. Ia menjelaskan bahwa ilmu perilaku seperti milik Skinner memang efektif menjelaskan bagaimana ganjaran (*reward*) dapat membentuk reaksi tertentu, namun belum cukup menggambarkan bagaimana faktor batin, seperti suasana hati, emosi, dan keyakinan pribadi berperan dalam pembentukan kebiasaan. Menurut Clear, aspek internal ini sama pentingnya dengan rangsangan eksternal dalam mengubah perilaku seseorang. Dengan demikian, teori *Atomic Habits* menjadi jembatan antara ilmu perilaku (*behavioral science*) dan ilmu kognitif (*cognitive science*). Kerangka ini memandang kebiasaan sebagai hasil dari interaksi antara pikiran, emosi, lingkungan, dan tindakan nyata¹³⁷.

Atomic habits adalah suatu teori kebiasaan yang dikembangkan oleh James Clear. Teori ini berfokus pada gagasan bahwa perubahan kecil dan konsisten dalam rutinitas perilaku dapat menghasilkan perubahan besar dalam jangka panjang. *Atomic Habits* adalah teori tentang perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Istilah *atomic* memiliki dua makna: pertama, *atomic* berarti sesuatu yang sangat kecil, melambangkan perubahan sederhana dalam perilaku; kedua, *atomic* juga berarti memiliki daya yang besar, menunjukkan bahwa perubahan kecil yang konsisten dapat menghasilkan transformasi luar biasa jika diakumulasi dalam waktu panjang¹³⁸.

¹³⁷ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 11–12.

¹³⁸ Clear, 6; Alisha Fatima and Deepanjana Chakraborty, “A Psychological Perspective on Behaviour Change: A Critical Analysis of Atomic Habits,” *International Journal of Social Impact*, 2025, <https://doi.org/10.25215/2455/1003072>; Fakhar Ul-Zaman et al., “Exploring the Integration of Atomic Habits in Pedagogical Frameworks: A Qualitative Analysis of Teachers’ Implementation and

2. Prinsip-prinsip utama dalam teori Atomic Habits

James Clear memperkenalkan tiga prinsip utama dalam teori *Atomic Habits* yang menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang efektif dan berkelanjutan¹³⁹:

a) Fokus menjadi 1 persen lebih baik setiap hari

Prinsip pertama dari *Atomic Habits* adalah gagasan sederhana namun revolusioner: “Perbaiki kecil yang konsisten akan menghasilkan perubahan besar seiring waktu”. Clear menggambarkan bahwa peningkatan sebesar 1% setiap hari selama satu tahun dapat membuat seseorang menjadi 37 kali lebih baik di akhir periode tersebut. Sebaliknya, penurunan kecil yang konsisten juga dapat mengikis potensi seseorang hingga titik nol. Ia menegaskan bahwa “Kesuksesan bukanlah hasil dari transformasi besar yang terjadi sekali seumur hidup, melainkan hasil dari kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari”¹⁴⁰.

Konsep ini konsisten dengan prinsip *compound effect* yang dikemukakan oleh Darren Hardy, bahwa hasil luar biasa muncul dari akumulasi tindakan kecil yang berulang¹⁴¹. Penelitian psikologi modern juga menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan berlangsung secara bertahap melalui penguatan koneksi neuron di otak. Phillippa Lally dan rekan-rekannya menemukan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan seseorang untuk membentuk kebiasaan otomatis adalah sekitar 66 hari, tergantung pada kompleksitas perilaku¹⁴². Hal ini diperkuat oleh penelitian Verplanken dan Melkevik, yang menyimpulkan bahwa rutinitas kecil yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif individu melalui peningkatan kontrol diri¹⁴³.

Students’ Outcomes,” *Journal of Digital Sociohumanities* 2, no. 2 (2025): 150–60, <https://doi.org/10.25077/jds.2.2.150-160.2025>.

¹³⁹ James Clear, “Atomic Habits Summary,” n.d., <https://jamesclear.com/atomic-habits-summary>.

¹⁴⁰ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 18–22.

¹⁴¹ Darren Hardy, *The Compound Effect* (New York: Success Media, 2010), 22.

¹⁴² Lally et al., “How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World.”

¹⁴³ Bas Verplanken and Ole Melkevik, “Predicting Habit: The Case of Physical Exercise,” *Psychology of Sport and Exercise* 9 (2008), <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHSPORT.2007.01.002>.

Dengan demikian, menjadi 1 persen lebih baik setiap hari bukan sekadar slogan motivasional, melainkan strategi ilmiah berbasis pada bukti empiris dalam psikologi kebiasaan dan neuroplastisitas.

b) Berfokus pada sistem, bukan hanya pada hasil

Prinsip kedua menekankan pentingnya berfokus pada sistem, bukan tujuan akhir atau hasil. Tujuan adalah tentang hasil yang ingin seseorang capai, sedangkan sistem adalah tentang proses yang mengarah pada hasil tersebut¹⁴⁴. Clear menjelaskan bahwa tujuan hanya memberikan arah, tetapi sistem adalah yang membuat seseorang tetap bergerak menuju arah tersebut. Ia menulis, “*You do not rise to the level of your goals. You fall to the level of your systems.*”, artinya, tanpa sistem yang baik, tujuan hanya akan menjadi angan-angan¹⁴⁵.

Teori ini selaras dengan kerangka *goal-setting* modern yang dijelaskan oleh Gary P. Latham dan Gerard H. Seijts, yang mengembangkan konsep klasik Locke dan Latham tentang penetapan tujuan. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan tidak hanya ditentukan oleh ambisi semata, tetapi juga oleh keberadaan sistem yang menekankan strategi, umpan balik, dan konsistensi perilaku¹⁴⁶.

Selain itu, riset oleh Neal, Wood, dan Quinn menegaskan bahwa kebiasaan terbentuk bukan hanya karena niat, tetapi karena konteks lingkungan dan sistem otomatisasi perilaku¹⁴⁷. Oleh karena itu, menciptakan sistem yang mendukung konsistensi menjadi kunci dalam pembentukan kebiasaan jangka panjang.

c) Membangun Kebiasaan Berbasis Identitas

Prinsip ketiga, adalah membangun kebiasaan berbasis identitas (*identity-based habits*). Clear menegaskan bahwa perubahan yang langgeng

¹⁴⁴ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 290.

¹⁴⁵ Clear, 28–33.

¹⁴⁶ Gary P. Latham and Gerard H. Seijts, “Distinguished Scholar Invited Essay: Similarities and Differences Among Performance, Behavioral, and Learning Goals,” *Journal of Leadership and Organizational Studies* 23 (2016), <https://doi.org/10.1177/1548051816641874>.

¹⁴⁷ David T. Neal, Wendy Wood, and Jeffrey M. Quinn, “Habits: A Repeat Performance,” *Current Directions In Psychological Science*, 2006, <https://www.jstor.org/stable/20183111>.

tidak datang dari apa yang seseorang ingin capai, tetapi dari siapa seseorang ingin menjadi. Ia menyarankan dua langkah sederhana: (1) tentukan identitas yang diinginkan, dan (2) buktikan dengan kemenangan kecil yang memperkuat identitas tersebut¹⁴⁸.

Penelitian oleh Oyserman, Elmore, dan Smith menemukan bahwa identitas pribadi yang selaras dengan tujuan akan meningkatkan kemungkinan seseorang bertahan dalam perilaku positif yang baru¹⁴⁹. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang berakar pada identitas memiliki daya tahan lebih tinggi dibanding kebiasaan yang sekadar berbasis hasil.

3. Empat Tahapan Pembentukan Kebiasaan (*Habit Loop*) Dalam Teori Atomic Habits James Clear

Dalam teori *Atomic Habits*, James Clear menjelaskan bahwa setiap kebiasaan terbentuk melalui empat tahap yang berurutan disebut *habit loop* (lingkaran kebiasaan), yakni *cue* (isyarat atau petunjuk), *craving* (dorongan, hasrat atau keinginan), *response* (tindakan atau perilaku), dan *reward* (imbalan atau ganjaran). Keempat komponen ini saling berhubungan dalam membentuk siklus perilaku yang berulang dan akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis¹⁵⁰. Berikut ilustrasi gambarnya:



Gambar 2.3 Lingkaran kebiasaan (*Habit loop*)

¹⁴⁸ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 47.

¹⁴⁹ Daphna Oyserman, Kristen Elmore, and George Smith, "Self, Self-Concept and Identity," in *Handbook of Self and Identity: Second Edition* (New York: The Guildford Press, 2012), 69–104.

¹⁵⁰ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 56–60.

Untuk lebih jelasnya akan kami jabarkan terkait 4 tahapan *habit loop* tersebut sebagai berikut:

- a) Tahapan *pertama*, *Cue* (isyarat atau petunjuk), berfungsi sebagai pemicu bagi otak untuk memulai suatu perilaku. *Cue* dapat berupa waktu, lokasi, emosi, atau situasi sosial tertentu yang menjadi tanda bahwa sebuah kebiasaan akan dimulai. Ia adalah informasi kecil yang meramalkan imbalan (*reward*). Ia adalah petunjuk yang akan membangkitkan *craving* (keinginan, hasrat)¹⁵¹.
- b) Tahapan kedua, *craving* (dorongan, hasrat atau keinginan), merupakan motivasi, motor penggerak atau keinginan batin untuk melakukan suatu perilaku atau kebiasaan. Tanpa *craving* seseorang tidak memiliki alasan untuk bereaksi dari *cue* (petunjuk). *Craving* bukan hanya keinginan atau hasrat terhadap imbalan eksternal, tetapi juga mencakup kepuasan internal¹⁵².
- c) Tahapan ketiga, *response* (tanggapan), adalah perilaku nyata yang dilakukan seseorang sebagai reaksi terhadap *craving* dan *cue*. *Response* ini bisa berupa pikiran atau aksi (perilaku atau kebiasaan). Suatu *response* terjadi atau tidaknya pada diri seseorang bergantung pada seberapa besar motivasinya dan kemampuan dirinya¹⁵³.
- d) Terakhir, tahap *reward* (imbalan). *Reward* merupakan sasaran akhir setiap kebiasaan. *Cue* terkait dengan melihat *reward*. *Craving* berkaitan dengan keinginan terhadap *reward*. *Response* terkait dengan mendapatkan *reward*. Adapun *reward* (imbalan) dicari karena dua hal : 1.) imbalan membuat seseorang puas, 2.) imbalan mengajarkan sesuatu kepada seseorang akan aksi-aksi mana yang patut diingat untuk masa mendatang¹⁵⁴.

Jika salah satu dari empat tahap ini hilang, maka perilaku tidak akan terbentuk secara konsisten dan tidak akan menjadi kebiasaan. Tanpa *cue*, otak tidak memiliki pemicu; tanpa *craving*, tidak ada dorongan untuk bertindak;

¹⁵¹ Clear, 57.

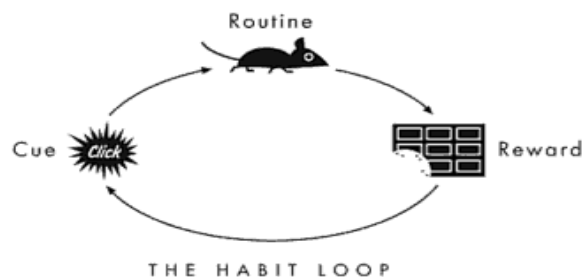
¹⁵² Clear, 57–58.

¹⁵³ Clear, 58.

¹⁵⁴ Clear, 58.

tidak adanya dorongan akan berpengaruh terhadap *response* dalam tindakan nyata; dan tanpa *reward*, seseorang tidak mempunyai alasan untuk melakukan lagi suatu perilaku di masa mendatang¹⁵⁵.

Teori *Habit Loop* milik James Clear, merupakan pengembangan *Habit Loop* nya Charles Duhigg, dimana menurut Duhigg kebiasaan (*habit*) terbentuk melalui suatu pola berulang yang ia sebut sebagai *habit loop*, yang terdiri dari tiga komponen utama: *cue* (pemicu), *routine* (perilaku yang dilakukan), dan *reward* (ganjaran yang diperoleh). Ketika siklus ini terjadi secara konsisten, otak akan mengasosiasikan pemicu tertentu dengan rutinitas tertentu hingga terbentuk pola perilaku otomatis. Duhigg menegaskan bahwa kebiasaan bukan sekadar perilaku spontan, tetapi merupakan hasil dari proses neurologis yang memungkinkan otak bekerja lebih efisien dengan mengotomatisasi tindakan yang sering diulang¹⁵⁶.



Gambar 2.4 Habit Loop Charles Duhigg

Selanjutnya, menurut Wendy Wood dalam bukunya *Good Habits, Bad Habits*, kebiasaan terbentuk melalui tiga langkah penting yang saling mendukung, yaitu mengatur konteks (*set the context*), mengurangi gesekan atau rintangan (*reduce friction*), dan memanfaatkan pengulangan perilaku dalam kondisi yang stabil (*repeat behaviors in a stable context*). Jika James Clear menekankan struktur internal dan eksternal kebiasaan melalui hubungan *cue-craving-response-reward*, Wendy Wood menjelaskan dengan perspektif ilmiah bahwa kebiasaan hanya dapat berkembang menjadi perilaku otomatis apabila terjadi dalam lingkungan yang konsisten serta mudah

¹⁵⁵ Clear, 59.

¹⁵⁶ Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why We Do What We Do in Life and Business* (New York: Random House, 2012), 19.

diakses oleh pelaku. Dengan kata lain, teori Wood menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kebiasaan tidak semata-mata ditentukan oleh motivasi, tetapi terutama oleh kekuatan konteks yang memicu pengulangan perilaku, meminimalkan hambatan, dan memungkinkan terbentuknya otomatisasi dalam diri seseorang¹⁵⁷.

Tabel 2.6 Teori-Teori Pembentukan Kebiasaan (*Habit Formation*)

No.	Tokoh/Teori	Langkah	Penjelasan
1.	James Clear (Atomic Habits)	1. <i>Cue</i> 2. <i>Craving</i> 3. <i>Response</i> 4. <i>Reward</i>	Pemicu awal yang memberi sinyal kepada otak untuk memulai suatu perilaku; bisa berupa waktu, tempat, emosi, atau situasi sosial. Dorongan atau hasrat yang menjadi motivasi untuk melakukan perilaku tertentu; mencakup keinginan emosional maupun kepuasan internal. Tanggapan berupa tindakan atau perilaku nyata; bergantung pada motivasi dan kemampuan individu. Ganjaran atau hasil akhir yang memberikan kepuasan dan mengajarkan otak tindakan mana yang perlu diulangi di masa depan.
2.	Charles Duhigg (The Power of Habit)	1. <i>Cue</i> 2. <i>Routine</i> 3. <i>Reward</i>	Pemicu yang memberi tanda bahwa suatu rutinitas akan dimulai. Perilaku atau tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap cue. Ganjaran yang memberi rasa puas dan memperkuat asosiasi antara cue dan routine.
3.	Wendy Wood (Good Habits, Bad Habits)	1. <i>Set the Context</i>	Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dalam konteks lingkungan yang stabil,

¹⁵⁷ Michaela Barnett, "Good Habits, Bad Habits: A Conversation with Wendy Wood," Behavioral Scientist, 2019, <https://behavioralscientist-org.translate.google/good-habits-bad-habits-a-conversation-with-wendy-wood>.

		<p>2. <i>Reduce Friction</i></p> <p>3. <i>Repeat in a Stable Context</i></p>	<p>karena konteks memberikan isyarat otomatis yang memicu perilaku.</p> <p>Mengurangi hambatan agar perilaku positif lebih mudah dilakukan; semakin sedikit rintangan, semakin cepat habit terbentuk.</p> <p>Repetisi perilaku dalam kondisi yang sama menyebabkan otomatisasi; perilaku akan dilakukan tanpa berpikir.</p>
--	--	--	---

4. Pembiasaan Sebagai Proses Internalisasi Nilai Yang Berkelanjutan Dalam Tradisi Pesantren Dan Hubungannya Dengan Teori Pembiasaan Atomic Habits

Pembiasaan dalam tradisi pesantren pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan: santri hidup dalam ruang 24 jam yang dipenuhi rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, dzikir, mengaji, khidmah, dan taat Qanun pesantren yang diulang terus-menerus sampai nilai itu bergeser dari “sesuatu yang diperintah” menjadi “sesuatu yang dirasa wajar dan dicari.” Penelitian tentang pendidikan akhlak berbasis pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah harian, penegakan aturan secara edukatif, dan keteladanan yang konsisten efektif menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas karena seluruh lingkungan (kyai, guru, jadwal, kultur pesantren) menopang proses internalisasi nilai tersebut¹⁵⁸.

Jika dilihat dari perspektif teori *habit loop* dalam *Atomic Habits*, pembiasaan di pesantren sejalan dengan pola isyarat (*cue*), hasrat (*craving*), respon (*response*), dan ganjaran (*reward*). James Clear menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui empat tahapan ini: isyarat memicu keinginan, keinginan mendorong respon, dan respon menghasilkan ganjaran yang

¹⁵⁸ Munif et al., “Habituaasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren.”

kemudian menguatkan asosiasi dengan isyarat tersebut¹⁵⁹. Dalam konteks pesantren, adzan, jadwal harian, atau instruksi kyai berfungsi sebagai *cue*; keinginan meraih pahala akhirat, atau kedekatan dengan kyai menjadi *craving*; pelaksanaan salat berjamaah, mengaji, dan khidmah adalah *response*; sementara ketenangan batin, pujian, atau tidak terkena sanksi menjadi *reward*. Ketika siklus ini berlangsung terus-menerus dalam kultur pesantren yang terstruktur, nilai-nilai religius tidak hanya diulang sebagai rutinitas, tetapi secara gradual terinternalisasi menjadi bagian dari *virtuous character* santri.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren memiliki arti “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti hotel atau asrama¹⁶⁰. Sedangkan dalam bahasa Indonesia pondok mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Kini dikenal dengan sebutan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang¹⁶¹.

Abdurahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal¹⁶². Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam¹⁶³. Secara definitif Imam Zarkassy, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya¹⁶⁴.

¹⁵⁹ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 59.

¹⁶⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 138.

¹⁶¹ Rohani Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listasafari Putra, 2008), 11.

¹⁶² Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17.

¹⁶³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 50.

¹⁶⁴ Amir Hamzah, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 56.

Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari¹⁶⁵.

Sedangkan menurut Mujamil mengutip dari H.M. Arifin, pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal¹⁶⁶.

2. Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat. Sebuah pondok pesantren memiliki lima elemen dasar yang terdiri dari: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai¹⁶⁷.

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri (pondok) atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama¹⁶⁸.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik¹⁶⁹.

¹⁶⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

¹⁶⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

¹⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 44.

¹⁶⁸ Dhofier, 18.

¹⁶⁹ Dhofier, 49.

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Santri dibedakan menjadi dua kelompok yang dilihat berdasarkan tradisi pesantren yaitu: 1.) Santri *mukim* yaitu santri-santri berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. 2.) Santri *kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah di sekitar pondok pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren biasanya disebut dengan *nduduk*¹⁷⁰.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pondok pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab-kitab kuning”. Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan balaghah¹⁷¹.

e. Kiai

Kiai disebut juga sebagai pendiri dan pemimpin pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren, keberadaan kiai sangat signifikan. Segala bentuk pemikiran, tindak tanduk, dan perilaku kiai dipandang sebagai figur teladan bagi santri¹⁷².

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara¹⁷³.

¹⁷⁰ Dhofier, 51–52.

¹⁷¹ Dhofier, 50.

¹⁷² Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 31.

¹⁷³ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 6.

Sementara, tujuan secara khusus pesantren antara lain meliputi: (1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. (2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis. (3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara¹⁷⁴.

4. Peran Pesantren Sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter Yang Unik Dan Khas

Pesantren memiliki ekosistem pendidikan yang unik karena mengintegrasikan kehidupan, ibadah, pembelajaran, dan interaksi sosial dalam satu ruang yang berlangsung sepanjang hari. Sistem 24 jam ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi juga *lingkungan hidup* yang sarat nilai, tempat santri mengalami proses internalisasi karakter melalui pengalaman nyata sehari-hari. Lingkungan religius yang dibangun melalui tradisi tadarus, salat berjamaah, khidmah, dan adab kepada guru menciptakan atmosfer pendidikan karakter yang sulit ditemukan pada lembaga pendidikan non-asrama. Penelitian Abdullah, Fathor Rozi dan Khalifatunnisa menunjukkan bahwa kultur khas pesantren, seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan adab kepada kiai menjadi landasan kuat pembentukan karakter santri¹⁷⁵.

Sebagai sistem sosial, pesantren menciptakan ruang pembiasaan (*moral habituation space*) yang menempatkan seluruh aktivitas harian santri sebagai proses pendidikan karakter. Rutinitas terstruktur seperti bangun pagi, jamaah, mengaji, belajar di kelas, hingga etika pergaulan, berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai. Penelitian Munif dkk. menemukan bahwa pembiasaan ibadah

¹⁷⁴ Qomar, 6.

¹⁷⁵ Abdullah, Fathor Rozi, and Khalifatunnisa, "Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022.

harian dan keteladanan guru berperan besar dalam membangun karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab pada siswa sekolah berbasis pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bekerja sebagai ekosistem nilai yang komprehensif, di mana budaya, kurikulum, pengawasan, dan kepemimpinan kiai saling mendukung pembentukan karakter¹⁷⁶.

Dalam perspektif internasional, pesantren dapat dikategorikan sebagai *faith-based residential education system* yang mengandalkan pembelajaran sosial (*social learning*) dan *environmental moral conditioning*. Cents Boonstra et al. dalam *Research Papers in Education* menemukan bahwa lingkungan yang kaya dengan model perilaku moral berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter melalui mekanisme observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Temuan ini sejalan dengan realitas pesantren di Indonesia yang menempatkan kyai, ustadz, dan santri senior sebagai role model utama dalam internalisasi nilai. Dengan demikian, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga ekosistem moral-komunal yang lebih efektif dalam menanamkan karakter dibandingkan pendidikan formal yang tidak berasrama¹⁷⁷.

5. Peraturan Pesantren

Menurut Hurlock peraturan adalah sesuatu yang ditetapkan untuk membentuk tingkah laku¹⁷⁸. Menurut Lydia Harlina Martono, peraturan adalah pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur¹⁷⁹. Sedangkan menurut Brownlee, peraturan adalah seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan yang di dalamnya mengatur tentang

¹⁷⁶ Munif et al., "Habituaasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren."

¹⁷⁷ Miriam Cents-Boonstra et al., "Fostering Student Engagement With Motivating Teaching: An Observation Study of Teacher and Student Behaviours," *Research Papers in Education*, 2021, <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1767184>.

¹⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Bandung: Airlangga, 2011), 20.

¹⁷⁹ Lydia Harlina Martono and Satya Joewana, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba Dan Kekerasan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 45.

bagaimana individu seharusnya berperilaku apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan¹⁸⁰.

Peraturan pondok pesantren merupakan sistem aturan yang disusun secara matang dan terstruktur oleh pimpinan pesantren sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian perilaku santri. Peraturan ini bukan sekadar tata tertib administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan karakter, yaitu menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian melalui kegiatan yang diatur dan diawasi secara ketat di lingkungan pesantren¹⁸¹.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan arah berpikir peneliti dalam menelusuri proses pembentukan karakter mulia santri melalui dua pendekatan utama, yaitu pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri. Kerangka ini menjelaskan hubungan antara teori yang digunakan dan konteks pesantren sebagai lingkungan pendidikan karakter, serta proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diri santri.

¹⁸⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142–43.

¹⁸¹ Febra Anjar Kusuma, Nurhayati, and Susilo, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Peraturan Pondok Pesantren Di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21, no. 1 (2021): 48–52, <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.23046>.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual